

## ANALISIS KONSEP FILSAFAT IDEALISME DAN IMPLEMENTASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV

Kharisma Lujeng Lestari<sup>1</sup>, Maemonah<sup>2</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
22204082017@student.uin-suka.ac.id

### ABSTRAK

Filsafat idealisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Hakikat manusia adalah jiwa atau rohaninya, yakni apa yang disebut *mind*. *Mind* merupakan wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia. Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep filsafat idealisme dan implikasi dalam kurikulum merdeka belajar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan harus universal, seragam, dimulai sejak pendidikan yang paling rendah dan merupakan suatu kewajiban. Pada tingkat pendidikan yang paling rendah, anak akan menerima jenis pendidikan yang sama. Pembawaan dan sifat manusia sama pada semua orang. Konsep filsafat idealisme dan implementasi dalam kurikulum merdeka belajar yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, peran pendidik terhadap peserta didik dan hubungan filsafat idealisme dengan merdeka belajar.

**Kata kunci:** Aliran Idealisme, Filsafat dan Kurikulum

### ABSTRACT

*The philosophy of idealism is a philosophical school that emphasizes the importance of the superiority of the mind, soul or soul over things that are material or material. The essence of man is his soul or spirituality, namely what is called "mind". Mind is a form that is able to be aware of its world, even as a driver and driver of all human behavior. The role of philosophy in the world of education is to provide a reference in the field of educational philosophy in order to realize the educational ideals expected by a society or nation. This research aims to determine the concept of the philosophy of idealism and its implications in the Independent Behar curriculum. The research method used in this research is library research. The results of this research show that in relation to education, education must be universal, uniform, starting from the lowest level of education, and is an obligation. At the lowest level of education, children will receive the same type of education. Human traits and traits are the same in everyone. The concept of Idealism philosophy and its implementation in the free learning curriculum, namely educational goals, educational curriculum, educational methods, the role of educators towards students and the relationship between idealist philosophy and free learning.*

**Keywords:** Idealism, Philosophy and Curriculum

## PENDAHULUAN

Banyak ditemukan beragam komunitas dalam praktik pendidikan yang universal dari manusia yang memberikan makna yang beragam dari pendidikan. Indonesia, menekankan pendidikan pada penguasaan landasan terbentuknya masyarakat meritorik, artinya memberikan waktu jam pelajaran yang luas dalam penguasaan mata pelajaran tertentu. Pendidikan berdasarkan terminologi merupakan terjemahan dari istilah Pedagogi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paidos* dan *Agoo*. *Paidos* artinya budak dan *Agoo* artinya membimbing. Pedagogi dapat diartikan sebagai budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar. Jumali *et al* (2004) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara simultan memproses peserta didik menjadi lebih lebih bertambah pengetahuan, *skill* dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik.

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan filsafat. Sehingga pengetahuan atau teori pendidikan hasil dari pendekatan filsafat tersebut disebut dengan filsafat pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan pendidikan semata yang hanya terbatas pada pengalaman, fakta-fakta yang dijangkau oleh inderawai, tetapi pendidikan juga akan berhadapan dengan fakta-fakta bersifat metafisik yang dalam hal ini hanya dapat dijangkau oleh ilmu filsafat. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup dan nilai-nilai kehidupan manusia.

Filsafat pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Ada dua pandangan yang menurut Jumali *et al* (2004), perlu dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan Indonesia. Pertama, pandangan tentang manusia Indonesia. Filosofis pendidikan nasional memandang bahwa manusia Indonesia sebagai: makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya; makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya; dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup dan segi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya.

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of knowledge*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dan segala problematika dan kehidupannya termasuk dunia pendidikan Islam. Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Salah satu aliran yang terfilsafat adalah aliran idealisme. Idealisme adalah aliran yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide atau akal pemikiran manusia. Sehingga sesuatu itu dapat terwujud atas dasar pemikiran manusia. Idealisme dalam konteks

pendidikan merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan.

Kata Idealisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *Idelism*. Istilah ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh Leibniz pada awal abad ke-18. Leibniz memakai dan menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato yang bertolak belakang dengan materialisme Epikuros. Idealisme merupakan kunci masuk ke hakikat realitas 10. Dari abad ke-17 sampai permulaan abad ke-20, istilah ini sudah banyak dipakai dalam pengklasifikasian filsafat. Filsafat Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Hakikat manusia adalah jiwanya, rohaninya, yakni apa yang disebut *mind*. *Mind* merupakan wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia.

Penulis mencermati bahwa ternyata filsafat telah berkembang dan berubah dari *mother of knowledge* menjadi *philosophical analysis* yakni, analisa filosofis dalam memecahkan permasalahan dalam dunia ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia yang nyata. Oleh karena itu, pada gilirannya filsafat memiliki implikasi dalam konteks operasionalisasi pendidikan. Implementasi pendidikan juga banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat pendidikan yang dikembangkan dengan perspektif filsafat. Jadi sesuai dengan pokok bahasan pada makalah ini penulis akan memfokuskan kajiannya pada kajian pendidikan filsafat idealisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Pendidikan harus universal, seragam, dimulai sejak pendidikan yang paling rendah dan merupakan suatu kewajiban. Pada tingkat pendidikan yang paling rendah, anak akan menerima jenis pendidikan yang sama. Pembawaan dan sifat manusia sama pada semua orang. Oleh karena itulah, metode, isi, dan proses pendidikan harus seragam. Namun, manusia tetap berbeda dalam derajatnya, dimana ia dapat mencapainya. Oleh karena itu, pada tingkatan pendidikan yang paling tinggi tidak boleh hanya ada satu jenis pendidikan, melainkan harus beraneka ragam jenis pendidikan. Inisiatif dalam pendidikan terletak pada pendidik bukan pada peserta didik. Materi atau bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran yang memberi kepuasan pada minat dan kebutuhan pada peserta didik. Namun, yang paling penting bagi pendidik adalah bagaimana memilih bahan pelajaran yang benar, bukan memberikan kepuasan terhadap minat dan kebutuhan pada peserta didik. Memberi kepuasan terhadap minat dan kebutuhan siswa hanyalah merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan, atau merupakan strategi mengajar yang bermanfaat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan mewujudkan jenis penelitian kepustakaan, yaitu riset yang membatasi kegiatannya tanpa memerlukan riset lapangan (*field research*), melainkan pada data koleksi perpustakaan. Metode akumulasi data yaitu kajian dokumentasi, dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Menganalisis data menggunakan metode analisis isi-deskripsi. Sumber data sekunder berasal dari berbagai buku, dan jurnal lainnya. Menelaah sumber-sumber, baik itu buku,

artikel, referensi-referensi yang berkaitan dengan analisis konsep idealisme yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan program pendidikan. Telaah penelitian sejenis juga dilakukan agar mendapat simpulan yang valid dan akurat.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Sebab itu, sekolah hendaknya menekankan aktifitas-aktifitas intelektual, pertimbangan-pertimbangan moral, pertimbangan-pertimbangan estetis, realisasi diri, kebebasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran dan diri pribadi (Callahan and Clark, 1983). Hal itu berarti, pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebajikan sosial (Edward, 1982). Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing sehingga kedudukan, jabatan, fungsi dan tanggung jawab setiap orang di dalam masyarakat/negara menjadi teratur sesuai asas *the right man on the right place*, dan lebih jauh dari itu agar manusia hidup sesuai nilai dan norma yang diturunkan dari Yang Absolut. Tujuan utama dari pendidikan idealis adalah untuk membantu pribadi pelajar/ peserta didik untuk mencapai kebijaksanaan, yakni bersatu dengan keabsolutan. Setiap manusia untuk mencapai kebijaksanaan harus mengenal dan diperkenalkan padanya. Jadi pada dasarnya, tujuan pendidikan idealis adalah untuk berperan dalam proses konversi pada kebijaksanaan, kebenaran dan keindahan. Maka, setiap individu pelajar memiliki potensi yang menyatu dengan struktur idealnya. Pendidikan bertujuan untuk membantu dalam penyingkapan dan pengembangan potensi-potensi tersebut.

Berdasarkan pada asumsi bahwa keabsolutan disingkap melalui penyingkapan bertahap atas sejarah dan kebudayaan manusia, Idealis memandang bahwasannya pelajar dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan budaya yang inheren pada warisan budayanya. Seseorang yang sedang memasuki proses perkembangannya memahami bahwa hubungan antara manusia tertentu dengan manusia pada umumnya adalah bersifat kekal. Sebagai institusi sosial, sekolah/ lembaga pendidikan mengolah perkembangan baik personalitas individu manusia maupun sosial. Menurut Imam Barnadib, pendidikan yang menitikberatkan pada idealisme akan merumuskan tujuan pendidikan sebagai pencapaian manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf hidup kerohanian yang tinggi dan ideal. Para Idealis memandang kurikulum sebagai manifestasi dari subjek materi intelektual yang bersifat gagasan-gagasan dan konsep-konsep. Aneka ragam sistem konsep ini menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi-manifestasi utama dari nilai-nilai yang absolut. Oleh karenanya, seluruh sistem konsep berkulminasi dan tergabung dalam satu konsep, ide yang menyatu dan integral

Demi mencapai tujuan pendidikan di atas, kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral, adapun pendidikan vokasional untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan. Kurikulumnya diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran

(*subject matter centered*). Karena masyarakat dan Yang Absolut mempunyai peranan menentukan bagaimana seharusnya individu hidup, maka isi kurikulum tersebut harus merupakan nilai-nilai kebudayaan yang esensial dalam segala zaman. Sebab, itu, mata pelajaran atau kurikulum pendidikan itu cenderung berlaku sama untuk semua siswa, dengan demikian Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Idealisme adalah Essensialisme.

Sistem-sistem konsep yang lahir dari keabsolutan yang universal disingkap oleh manusia dengan menyingkap sejarah dan warisan budayanya. Kurikulum Idealis dapat dilihat sebagai suatu hierarki yang kebanyakan ditempati oleh disiplin-disiplin umum, seperti filsafat dan theologi yang membahas tentang hubungan-hubungan yang paling mendasar dan utama terhadap Tuhan. Berdasarkan pada prinsip hierarki tersebut, keutamaan dari suatu subjek dilihat dari segi generalitas subjek tersebut. Subjek materi yang lebih general adalah subjek materi yang bersifat lebih abstrak dan melampaui batasan-batasan ruang, waktu dan keadaan. Oleh karena itu, subjek-subjek tersebut memiliki kemampuan untuk mentransfer pada ragam-ragam situasi yang luas. Sejarah dan sastra misalnya, menempati posisi yang tinggi dalam hierarki kurikulum tersebut. Di samping stimulus kognitifnya, ilmu sejarah dan sastra terbungkus dalam nilai-nilai.

Struktur dan atmosfir kelas hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, dan untuk menggunakan kriteria penilaian moral dalam situasi-situasi kongkrit dalam konteks pelajaran. Namun demikian, tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berpikir, adalah sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial; meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran; dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia (Callahan and Clark, 1983). Sebagaimana dikemukakan Edward J. Power (1982), para filsuf Idealisme lebih menyukai metode dialektik, tetapi beberapa metode yang efektif yang mendorong belajar dapat diterima.

Sejak idealisme sebagai bagian dari filsafat pendidikan lalu menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu terus dipahami tentang perlunya pembelajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pembelajaran tidak sepenuhnya terpusat kepada peserta didik atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Saat proses pembelajaran, tidak cukup mengajarkan peserta didik tentang bagaimana berpikir, tetapi yang penting justru apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa untuk memperluas cakrawala, mendorong bergerak reflektif, mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan yang logis, memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah moral dan sosial, meningkatkan minat terhadap konten mata pelajaran dan mendorong peserta didik untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia.

Meskipun seorang peserta didik telah memiliki ketertarikan terhadap pribadinya, namun tidak semua proses belajar berlangsung dengan mudah. Peserta didik sangat mungkin terperdaya akan penampilan dunia dan mencari jawabannya dengan sesuatu yang sebenarnya tidak berhubungan dengan perkembangan pribadinya. Pada saat seperti inilah, seorang guru dan dosen menjalankan perannya untuk mengarahkan kembali peserta didik pada kebenaran. Setelah melakukan usaha dan mengaplikasikannya pada disiplin pribadi, bisa jadi peserta didik lebih memiliki ketertarikan pada tugas-tugas pembelajaran. Sekali lagi, warisan budaya dapat berpengaruh pada kejiwaannya. Semakin banyak warisan budaya yang dipahami oleh peserta didik semakin banyak pula kemungkinan ketertarikan yang dimiliki olehnya. Semakin banyak ketertarikan yang dimiliki semakin besar kemungkinan untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini, M. Jumali menjelaskan bahwa metode pendidikan Idealis dirancang untuk menstimulasi intuisi dan eksplorasi introspeksi diri (*intuitive and introspective self exploration*) secara mandiri pada proses perkembangan yang berjalan dari dalam ke luar. Namun penulis berpikir bahwa sebenarnya tidak ada suatu metode pun yang sangat efektif yang digunakan secara khusus untuk menstimulasi peserta didik. Artinya semua metode hendaklah disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi yang riil. Oleh karenanya seorang guru atau dosen Idealis harus mampu menguasai berbagai macam metode.

Para filsuf idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Guru harus unggul (*excellent*) agar menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat (Callahan and Clark, 1983). Karena itu guru hendaknya bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Adapun siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya (Edward, 1982).

Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya, maka peran pendidik sangatlah penting. Pendidik di dalam sistem pembelajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai berikut: 1) pendidik adalah personifikasi dari kenyataan si peserta didik; 2) pendidik berperan sebagai spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari peserta didik; 3) pendidik berperan sebagai aktor yang harus menguasai teknik mengajar secara baik; 4) pendidik berperan menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh peserta didik; 5) pendidik berperan menjadi teman dari peserta didik dan bukan menjadi teman selingkuh; 6) pendidik berperan menjadi pembangkit gairah peserta didik dalam belajar; 7) pendidik berperan menjadi idola peserta didik; 8) pendidik berperan menjadi figur dalam beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para peserta didiknya; 9) pendidik berperan sebagai komunikator dengan peserta didik; 10) pendidik adalah siswa yang tak pernah

berhenti belajar; 12) pendidik sebagai bagian yang merasa bahagia jika anak didiknya berhasil; 13) pendidik haruslah moderat dalam mengembangkan demokrasi berpikir.

Hubungan filsafat idealisme dengan merdeka belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari upaya-upaya memenuhi sistem pendidikan dasar dan menengah, dan dengan konsep tersebut dipilih strategi khusus untuk memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

## SIMPULAN

Implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: 1) tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa; 2) kurikulum pendidikan idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis; 3) metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala, mendorong berpikir reflektif, mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis, memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial; 4) peran pendidik dan peserta didik adalah guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi-aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat. Pendidikan menurut aliran filsafat realisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, untuk mencapainya diperlukan pendidikan yang ketat dan sistematis dengan dukungan kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar yang teratur di bawah arahan oleh tenaga pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cattin, E. (2019). L'idéalisme tournÉ contre lui-mÊme. *Etudes Philosophiques*, 2, hal: 221–233. <https://doi.org/10.3917/leph.192.0221>.
- Cerutti, P. (2014). The care of the soul. Patocka and German idealism. *Archives de Philosophie*, 77(4), hal: 649–652. <https://doi.org/10.3917/aphi.774.0649>.
- Christian, B. (2023). Working for World Peace: Between Idealism and Cynicism in International Organizations. *Swiss Journal of Sociology*, 49(1), hal: 21–39. <https://doi.org/10.2478/sjs-2023-0003>.
- Dariah, A. R. (2005). Perdagangan Bebas : Idealisme Dan Realitas. *Mimbar*, 21(1), hal: 115–126. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/167/pdf>.
- Dewantara, A. W. (2022). Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), hal: 20–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.373>.
- Erita, Y., & Henita, N. (2022). 1 2 3 4. 08.

- Fathoni, A. B. M. (1985). *Idealisme Pendidikan Plato*.
- Fensi, F. (2018). Fenomena Hoax: Tantangan terhadap Idealisme Media & Etika Bermedia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(2), hal: 133. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1657>.
- Indrawati. (2019). EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. *Desember*, 5(2), hal: 2614–0217.
- Indriani, E., Desyandri, Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), hal: 2274–2284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>.
- Johnston, J. S. (2022). Idealism, Pragmatism, and the Birth of Pragmatist Educational Thought in America. *Encounters in Theory and History of Education*, 23, hal: 259–275. <https://doi.org/10.24908/encounters.v23i0.16274>.
- Ma, L., Luo, J., , Hiramoto, T., Onumata, Y., Manabe, Y., Takaba, H., Corporation, E., Energy, A., Flory, P. J., Æ, Ì, Sato, T., Geometry, R., Analysis, G., Muraki, M., Nakamura, K., Geometry, R., & Analysis, G. (2019). Title. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), hal: 122–130.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2), hal: 25–39. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1801>.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), hal: 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>.
- Prayogi, A. (1970). Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), hal: 75–90. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8732>.
- Publications, S. (2018). *Idealism and the Sociology of Knowledge Author (s): David Bloor Source: Social Studies of Science*, 26(4) (Nov, 1996), pp . 839-856 Published by: Sage Publications, Ltd. Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/285663>. 26(4), hal: 839–856.
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), hal: 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), hal: 1371. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>.
- Suastika, I. N. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), hal: 291–300. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/46959>.
- Suripto. (2012). Filsafat Idealisme dan Implimentasinya dalam Pendidikan. *Al Furqan Jurnal : Studi Pendidikan Islam*, 1(1), hal: 89–116. <http://ejournal.kopertais4.or.id/>.
- Thomasette, D. (2020). Abstraction structurale et idéalisme matériel. Vuillemin et le problème de l'espace. *Philosophia Scientiae*, 24(3), hal: 115–129. <https://doi.org/10.4000/philosophiascientiae.2538>.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), hal: 146–166.